

TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP DAYA DUKUNG PEMERINTAH DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA PANTAI GEDAMBAAN

Putri Indah Lestari¹, Nasrudin², Muhammad Efendi³

¹ Mahasiswa Program Studi Geografi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

^{2,3} Program Studi Geografi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email Koresponden: 2110416320003@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Pariwisata merupakan industri yang tahan terhadap keterpurukan ekonomi saat ini. Potensi pariwisata daerah dapat menjadi peluang yang sangat baik bagi pariwisata dan pengembangan ekonomi daerah itu sendiri, sehingga perhatian khusus harus diberikan pada peningkatan kualitas pelayanan, pelestarian lingkungan pariwisata dan penyediaan kondisi dan infrastruktur pariwisata. Pengembangan pariwisata itu sendiri, salah satu objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pantai Gedambaan. Pentingnya dukungan masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata di pantai Gedambaan, menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan studi pustaka. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive random sampling dan snowball. Sedangkan, metode analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan dari hasil kuisioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, 1) Pemerintah Kotabaru sudah berperan secara aktif dalam mengembangkan objek wisata pantai Gedambaan, mulai dari peningkatan fasilitas penunjang objek wisata, promosi, peningkatan pelayanan dan keamanan, hingga perencanaan pengembangan objek wisata. 2) Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di pantai Gedambaan menunjukkan hasil yang cukup baik. Diharapkan persepsi ini dapat dijadikan evaluasi dan acuan bagi pemerintah setempat untuk melakukan perencanaan pengembangan objek wisata pantai Gedambaan kedepannya

Kata Kunci: Tanggapan, Dukungan Pemerintah, Pantai Gedambaan

Abstract. The tourism sector has resistance to the current economic downturn. The existence of tourism potential in an area can be a great opportunity for tourism development and the economy in the area itself, therefore improving service quality, preserving the tourist environment also providing facilities and infrastructure is needed to be done. One tourist attraction that has the potential to be developed is Gedambaan beach. The importance of local community support in the development of tourism objects on Gedambaan beach is the main reason for this research. Research was conducted with aims 1) identifying the government's support in developing Gedambaan beach tourism objects; and 2) analyze the public's perception of the government's support in developing tourism objects on Gedambaan beach. This research is located in Gedambaan Beach, Gedambaan Village, Pulau Laut Utara District, Kotabaru Regency. Data collection methods used are questionnaires and literature study. The sampling method used is purposive random sampling and snowball methods. Meanwhile, the data analysis method used is descriptive qualitative analysis based on the results of the questionnaire. The results show that, 1) The Kotabaru Government has played an active role in developing Gedambaan beach tourism objects, such as increasing tourist attraction supporting facilities, promotions, improving service and security, and planning for development. 2) Public perception of the government's support in developing tourism objects on Gedambaan beach shows good results. This perception can be used as an evaluation and reference for the local government to planning the development of Gedambaan beach tourism objects in the future.

Keywords: Perception, Government Support, Gedambaan Beach

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beragam sehingga bermanfaat untuk kebutuhan sosial seperti halnya daerah penangkapan ikan, pemukiman, kawasan wisata dan rekreasi. Pemanfaatan wilayah pesisir mempengaruhi sumber daya dan komunitas sosial yang ada dalam banyak hal, salah satunya bentuk pemanfaatan dibidang pariwisata (Bibin, Vitner, & Imran, 2017).

Setiap daerah tentunya memiliki tempat wisata unggulan, tidak terkecuali Kabupaten Kotabaru. Wilayah administratif yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan ini merupakan wilayah terluas serta memiliki gugusan pulau, adapun luas wilayah administratif Kabupaten Kotabaru adalah 9.442,46 km², dan berada di sebelah selatan pulau Kalimantan, wilayah ini memiliki keunikan tersendiri karna memiliki gugus pulau-pulau kecil yang sangat banyak, tercatat ada 150 pulau di Kabupaten Kotabaru, yang mana keberadaan pulau-pulau kecil ini mampu menawarkan berbagai peluang wisata salah satunya Pantai Gedambaan.

Pantai Gedambaan menawarkan berbagai panorama alam dan pasir putih yang indah dengan laut biru yang luas. Pantai ini terletak 14 km dari pusat kota kota, selain memiliki keunggulan dekat dengan pusat kota pantai gedambaan juga memiliki fasilitas akomodasi yang lengkap, penginapan, mushola, kolam renang, warung makan serta fasilitas rekreasi lainnya, yang membuat pantai gedambaan menjadi tujuan wisata yang sangat populer khususnya masyarakat di Provinsi Kalimantan Selatan (Pramasida, Wijatmiko, & El Unas, n.d.).

Fasilitas wisata di Pantai Gedambaan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah dan kota dapat menggunakan beberapa cara untuk

mendukung potensi aset pariwisata sebagai pengelola, seperti mempromosikan, menjaga kebersihan pantai, mengelola aset yang ada dengan baik, dan melengkapi sarana dan prasarana wisata Pantai Gedambaan agar objek yang mampu menghasilkan PAD dapat terus dikembangkan dan memiliki nilai jual yang tinggi (Zakiah, 2019).

Potensi wisata bertumpu pada alam, dan keberadaannya harus dijaga serta dilestarikan. Untuk itu perlu adanya pengamanan sektor pariwisata yang berkelanjutan dalam menjaga kestabilan alam serta ekosistem khususnya kawasan wisata. Demi menjaga kelestarian Pantai Gedambaan sebagai salah satu objek wisata yang banyak digemari masyarakat, maka perlu adanya fasilitas dan daya dukung yang lengkap serta pengelolaan yang tepat agar potensi wisata di pantai ini dapat terus berkembang (Sadali, 2019).

Potensi pariwisata daerah dapat menjadi peluang yang besar bagi pariwisata dan pengembangan ekonomi daerah itu sendiri, sehingga perhatian khusus harus diberikan dalam hal peningkatan kualitas pelayanan, pelestarian lingkungan pariwisata, penyediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Pengembangan pariwisata tidak hanya untuk individu pribadi akan tetapi memiliki korelasi dan peran penting terhadap pengembangan dan pelestarian objek wisata tersebut.

Selanjutnya dalam hal ini masyarakat sekitar dan pengunjung Pantai Gedambaan memegang peranan yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Gedambaan. Tentu saja hal ini sangat membantu untuk menggunakan pekerjaan otoritas maupun pemerintah yang ada baik di tingkat kota maupun ditingkat lokal (Ellyn, 2015).

Meningkatnya jumlah pengunjung sangat menarik bagi masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan dan mengelola objek ini, dimulai dengan

atraksi dan infrastruktur yang terus ditingkatkan serta kembangkan. Peran masyarakat setempat sangat penting dalam mendukung pengembangan objek wisata di pantai Gedambaan, agar koordinasi antara pemerintah dan masyarakat setempat dapat terus berjalan, sehingga membantu dalam usaha pengembangan objek wisata di pantai tersebut, menjadi alasan utama penulis untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap daya dukung pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di Kawasan pantai Gedambaan kabupaten Kota Baru.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep pariwisata dan wisatawan pertama kali muncul di Prancis pada akhir abad ke-17. Pada tahun 1972, Maurice menerbitkan buku teks berjudul "*Panduan Sejati untuk Orang Asing Bepergian ke Prancis untuk Menghargai Peternakan Lebah, Belajar Bahasa dan Olahraga*". Buku tersebut menyebutkan bahwa ada tamasya, tour besar dan kecil: *grand tour dan ferris tour*. Sementara *British Grand Tour* memiliki arti yang berbeda sebagai unsur diplomasi dan pendidikan politik (Simanjuntak, Tanjung, & Nasution, 2017).

Masa pertengahan abad ke-19, meskipun jumlah orang yang bepergian masih terbatas karena fasilitas yang memakan waktu, mahal, tidak aman, dan sederhana, hal-hal berubah setelah Revolusi Industri, dengan hadirnya golongan elit serta kelas menengah yang melakukan perjalanan, yang dibuktikan dengan keberadaan kereta api. Selanjutnya pada abad ke-20 terutama setelah Perang Dunia II, pariwisata berkembang pesat di iringi dengan perkembangan produksi dan teknologi pesawat terbang. Tren pariwisata dewasa ini adalah munculnya paket wisata dengan tawaran komplit, pelayanan yang nyaman dan berbagai kemudahan-kemudahan yang dihadirkan (Wizatmico, 2013).

Pariwisata adalah kenikmatan perjalanan wisata atau rekreasi, seperti halnya melihat dan menyaksikan pemandangan di tempat lain, atau perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk semua kemungkinan fenomena alam maupun hasil buatan manusia yang digunakan untuk pariwisata. Selanjutnya minat wisata adalah keinginan dalam perjalanan dan kegiatan lain yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pada saat mereka melakukan perjalanan (Purboraras, 2017)

Menurut Undang-Undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa pariwisata adalah jenis kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat setempat, pelaku bisnis, pemerintah daerah maupun pemerintah lokal. Tujuan pengenalan pariwisata tidak terbatas serta mampu memberikan kontribusi yang nyata pada pertumbuhan ekonomi. Pada peneapannya aktivitas pariwisata juga memberikan pengaruh besar pada bidang kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, melindungi alam, lingkungan dan sumber daya. Pada tahun 2018 sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 5,25%, dengan jumlah devisa sebesar 229,50 Triliun rupiah dan menyerap 12,7 juta tenaga kerja disektor pariwisata (Kemenpar, 2019).

Oleh karena itu, konsep kepariwisataan yang dimaksud dalam artikel ini adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara yang dilakukan sebagai individu atau kelompok dalam rangka mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam aspek sosial, budaya, serta pengukuran alami dan ilmiah.

1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju tingkat nilai yang lebih tinggi melalui penyesuaian dan modifikasi berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi serta umpan balik atas pelaksanaan rencana sebelumnya, yang menjadi dasar dan rujukan serta misi kebijakan ini dilakukan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah suatu sistem yang terpisah akan tetapi berhubungan erat dengan sistem perencanaan lain untuk pembangunan lintas sektoral dan antar wilayah.

Menurut Sastrawati (2015) Penetapan asas pengembangan kawasan wisata merupakan dasar dari struktur kewilayahan, termasuk didalamnya aspek-aspek yang harus diperhatikan serta komponen organisasi di kawasan wisata. Beberapa aspek yang terkait dalam penataan kawasan wisata adalah: (1) Citra (*image*), merupakan pandangan sesuatu secara fisik (*viewer exposure*) atau dengan merasakan (*viewer sensitivity*); (2) Keteraturan, merupakan penataan kawasan yang baik dan teratur didukung desain interior dan eksterior yang menarik; (3) Bangunan adalah orientasi objek pengamatan yang tidak menghalangi pemandangan alam yang tersedia dan memberikan kesempatan bagi penghuninya untuk melihat pemandangan alam dengan cakrawala. (4) Keselamatan (*safety*), bertujuan untuk melindungi penduduk dari kemungkinan-kemungkinan terjadinya musibah, seperti penyediaan jalur evakuasi. (5) Keamanan (*security*), bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi penduduk dalam beraktivitas di kawasan atau kota seperti penataan kota yang mencegah terjadinya gangguan kejahatan dan kriminal. (6) *Pedestrian Ways* merupakan pemberian kemudahan berjalan mencapai serta menyusuri kawasan wisata sehingga tidak melelahkan dan mampu menghubungkan ruang-ruang publik yang tersedia pada objek wisata.

Selanjutnya pada tingkat regional, penggerak utama pembangunan pariwisata sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Pengembangan pariwisata daerah bertujuan untuk meningkat-kan pendapatan masyarakat secara khususnya, serta memperhatikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. oleh karena itu, pengembangan pariwisata dapat direduksi menjadi serangkaian upaya yang ditujukan untuk menerapkan pemanfaatan terpadu berbagai sumber daya pariwisata dengan integrasi simultan dari semua aspek non-pariwisata yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan kelangsungan pembangunan pariwisata tersebut (Normelani, 2016).

Dengan kata lain, untuk mempromosikan, meningkatkan dan memperbaiki kondisi pariwisata di daerah tersebut. Atraksi dan promosi budaya akan menjadi populer, menarik wisatawan untuk berkunjung, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar lokasi, selanjutnya akan menjadi sumber pendapatan bagi negara.

2. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Wisata

Secara umum peran pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), akan tetapi memperluas berbagai jenis infrastruktur, mengkoordinasikan tindakan antara pejabat publik dan sektor swasta, dan mengatur peraturan umum lainnya, daerah dan luar negeri, dan publisitas. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk mengatur, menyediakan dan menyebarkan berbagai infrastruktur yang berkaitan dengan permintaan pariwisata. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk menentukan arah perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang diambil oleh pemerintah memberikan pedoman bagi pemangku kepentingan

lainnya untuk memenuhi perannya masing-masing (Medi, Yamin, & Sakawati, 2018)

Pasal 17 Undang-Undang No.10 Tahun 2009, menjelaskan bahwa pemerintah pusat serta daerah wajib mengembangkan dan melindungi usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dalam bidang usaha pariwisata dengan cara: (1) membuat kebijakan pencadangan usaha pariwisata untuk usaha mikro, kecil, menengah, serta koperasi; (2) memfasilitasi kemitraan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dengan usaha skala besar.

3. Persepsi

Menurut Efendi (2021) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Istilah persepsi sering disebut tatapan, bayangan, atau asumsi. Hal ini karena persepsi merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek atau objek. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai proses mengamati lingkungan dengan menggunakan indera sehingga seseorang dapat memper-sepsikan segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam reaksi seseorang terhadap adanya berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi melibatkan pemahaman yang sangat luas dari dalam dan luar (Nursalam & Syarifuddin, 2015)

Menurut Akbar dkk (2015), Persepsi adalah gambaran atau tanggapan langsung terhadap keasyikan seseorang dengan pengetahuan tentang objek tertentu melalui panca indera. Dalam pengertian ini, terbukti dengan sendirinya bahwa persepsi adalah reaksi atau kesan terhadap suatu citra yang dihasilkan oleh seseorang setelah menyerap pengetahuan tentang suatu objek melalui panca indera.

Menurut Hermanto & Rosadi (2018), Persepsi digambarkan sebagai proses dimana seseorang mempersepsikan segala

sesuatu di lingkungan melalui emosinya, dimulai dengan pandangan dan membentuk reaksi yang terjadi dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, konsep persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan, pengalaman, gambaran, atau anggapan terhadap suatu objek yang ditangkap oleh panca indera.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang “berkomunikasi” atau “berinteraksi” satu sama lain, dalam istilah ilmiah unit manusia dapat memiliki infrastruktur yang memungkinkan warga untuk berinteraksi satu sama lain, perkumpulan manusia menjadi masyarakat karena adanya hubungan mereka. Dalam kehidupan, pola perilaku yang khas yang saling terkait dengan semua elemen kehidupan yang memiliki sifat tetap dan berkelanjutan (Hariyana & Mahangga, 2015). Model akses masyarakat telah menjadi standar dalam pengembangan pariwisata, dimana partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan produk pariwisata.

Masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan produk pariwisata. Pembangunan desa wisata memerlukan peran serta masyarakat setempat sejak awal dan masyarakat setempat merupakan pelaku utama dari tahap identifikasi masalah hingga tahap penataan desa wisata.

Keterlibatan masyarakat telah didasarkan pada beberapa hal diantaranya: (1) karena masyarakat merupakan bagian integral dari desa, maka berbagai jenis kebijakan pembangunan yang ada di desa harus dikomunikasikan kepada masyarakat sejak awal; (2) secara kultural masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan, sehingga pembangunan desa wisata melalui partisipasi masyarakat setempat sejak awal akan memberikan kontribusi terhadap percepatan dan keberhasilan pelaksanaan desa wisata. (3) Ketiga, masyarakat berhak mendapatkan manfaat

dari pengembangan desa wisata sejak tahap awal proses identifikasi masalah (Herdiana, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah kuantitatif dengan menggunakan metode kuisioner dalam pengumpulan data untuk menguji kebenaran peneliti melakukan triangulasi data dengan menggunakan metode studi pustaka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survei melalui kuisioner secara online untuk memperoleh data persepsi masyarakat terhadap daya dukung pemerintah, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber termutakhir untuk memperoleh data fasilitas objek wisata pantai Gedambaan serta peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata tersebut.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive random* dan *snowball*. *Purposive random sampling* dilakukan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh responden yang memenuhi kriteria sedangkan *snowball* dilakukan secara serial berurutan untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi (Moleong, 2007). Pengambilan sampel yang diperoleh berdasarkan kesediaan responden untuk mengisi kuisioner sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, untuk mengetahui persepsinya terhadap daya dukung pemerintah dalam pengembangan objek wisata di pantai Gedambaan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan hasil kuisioner. Data yang diperoleh dalam penelitian dibuat dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase atau diagram, yang kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Gedambaan terletak di Desa Gedambaan, Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pantai ini memiliki panjang 1 km dengan jarak dari kota sejauh 14 km. selain itu, pantai ini memiliki pasir yang berwarna putih dikarenakan tingginya jumlah zat kuarsa yang terkandung. Pantai Gedambaan dipenuhi oleh pohon bakau yang tumbuh disepanjang pantai.

Selanjutnya terkait peningkatan jumlah fasilitas penunjang objek wisata pantai gedambaan, memiliki pengaruh terhadap kepuasan dan peningkatan perekonomian masyarakat setempat, berdasarkan hasil analisis data yang diolah penulis terkait persepsi masyarakat terhadap fasilitas pantai Gedambaan, menggambarkan tidak semua responden menunjukkan tingkat kepuasan yang sama terhadap fasilitas yang ada di pantai Gedambaan akan tetapi pendapat yang disampaikan sangat beragam, lengkapnya penulis sajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tanggapan Pengunjung (Responden) terhadap Kelengkapan Fasilitas di pantai Gedambaan.

No	Tanggapan	Jumlah	Persentase
1	Lengkap	16	35%
2	Kurang Lengkap	28	61%
3	Tidak Menjawab	2	4%
Total		46	100%

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2021

Tabel 1. menyajikan data persepsi responden terhadap kelengkapan fasilitas di pantai gedambaan dengan uraian sebagai berikut, dari 46 responden yang menyatakan bahwa objek wisata pantai gedambaan memiliki fasilitas lengkap sebanyak 16 orang dengan persentase 35%, selanjutnya yang menyatakan bahwa kondisi fasilitas penunjang di pantai gedambaan masih kurang lengkap sebanyak 28 orang dengan persentase 61%. Dari uraian data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50%

responden (masyarakat pengunjung) masih belum dapat menikmati fasilitas penunjang di pantai Gedambaan dengan maksimal. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena pandangan responden berdasarkan pengalaman dan perbandingan antara fasilitas penunjang di pantai gedambaan dengan fasilitas penunjang di kawasan wisata lainnya. Artinya menurut sebagian besar masyarakat yang berkunjung, masih perlu peningkatan jumlah fasilitas penunjang di kawasan wisata tersebut, untuk memberikan mutu, kualitas dan rasa nyaman bagi para pengunjung. Selaras dengan pendapatnya Mill (2000) yang menyatakan bahwa fasilitas wisata adalah pelayanan pendukung yang selalu siap dimanfaatkan oleh para wisatawan dan pelayanan tersebut menawarkan mutu dan harga yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan (Mill, 2000).

Selanjutnya jika dikorelasikan antara fasilitas penunjang dengan kepuasan pengunjung secara teoritis tentunya akan berpengaruh dan memiliki dampak terhadap volume kunjungan, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan fakta lapangan yang diperoleh peneliti, selengkapnya diuraikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tanggapan Pengunjung (Responden) terhadap kepuasan fasilitas yang tersedia di objek wisata pantai Gedambaan

No	Tanggapan	Jumlah	Persentase
1	Kurang Puas	14	30%
2	Puas	29	63%
3	Sangat Puas	3	7%
Total		46	100%

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2021

Tabel 2. menyajikan data tanggapan pengunjung (responden) terhadap kepuasan fasilitas yang tersedia di objek wisata pantai gedambaan, dengan uraian sebagai berikut, dari 46 responden yang menyatakan kurang puas sebanyak 14 responden dengan persentase 30% dan 29 responden dengan persentase 63%

menyatakan bahwa mereka puas terhadap fasilitas objek wisata di pantai Gedambaan. Hal ini berarti, dengan jumlah fasilitas yang kurang lengkap, ternyata tetap dapat memberikan kepuasan terhadap fasilitas yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa, korelasi antara kelengkapan fasilitas penunjang objek wisata dengan kepuasan masyarakat tidak begitu besar pengaruhnya, dimana peningkatan jumlah fasilitas penunjang belum tentu memberikan pengaruh terhadap kepuasan pengunjung di pantai gedambaan, fakta lain yang penulis dapatkan responden tidak terlalu mengharapkan fasilitas penunjang untuk berwisata di pantai gedambaan akan tetapi mereka menganggap eksotisme alam dan luasnya kawasan wisata, mampu memberikan mutu ataupun kesan tersendiri selama berwisata di pantai gedambaan.

Terkait tanggapan pengunjung yang menyatakan bahwa perlu dilakukannya peningkatan sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata pantai gedambaan, Pemerintah Daerah terus melakukan pembenahan dan peremajaan fasilitas-fasilitas pendukung diantaranya pembuatan lampu hias di sepanjang pedestrian, peremajaan gazebo dan kursi taman, peremajaan ruang terbuka hijau untuk kawasan camping dan lain-lain. Terkait hal ini pemerintah sudah memberikan dukungan di berbagai aspek dalam meningkatkan mutu dan nilai jual objek wisata pantai gedambaan, sebagaimana tanggapan masyarakat terkait daya dukung pemerintah diuraikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tanggapan Pengunjung (Responden) terhadap Daya Dukung Pemerintah dalam mengembangkan objek Wisata pantai Gedambaan

No	Tanggapan	Jumlah	Persentase
1	Kurang Mendukung	5	11%
2	Mendukung	30	65%
3	Sangat Mendukung	11	24%
Total		46	100%

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2021

Tabel 3. menyajikan data tanggapan pengunjung (responden) terkait daya dukung pemerintah dalam mengembangkan objek wisata pantai gedambaan, dengan uraian sebagai berikut, dari 46 responden yang menyatakan kurang mendukung sebanyak 5 responden dengan persentase 11% dan 30 responden dengan persentase 65% menyatakan bahwa pemerintah daerah mendukung terhadap pengembangan objek wisata di pantai Gedambaan. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah masyarakat memiliki persepsi bahwa pemerintah Kotabaru memiliki daya dukung yang cukup tinggi terhadap pengembangan objek wisata di pantai gedambaan. Artinya, sebagian besar masyarakat dapat melihat usaha yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengembangkan objek wisata pantai Gedambaan secara optimal, sekalipun menurut sebagian besar masyarakat fasilitas penunjang yang ada masih kurang lengkap. Jadi, dapat dikatakan bahwa kelengkapan fasilitas penunjang yang masih sedikit bukan berarti peran dan usaha pemerintah dalam pengembangan objek wisata juga kecil.

Selaras dengan pendapatnya Zakiah (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan objek wisata Pantai gedambaan menekankan nilai kelestarian lingkungan alam, komunikasi dan nilai sosial yang mana bermanfaat bagi wisatawan serta berguna bagi penduduk setempat. Sebagai mana fakta lapangan yang penulis kumpulkan bahwa seluruh jajaran Pemerintah Kabupaten Kota Baru berusaha untuk maksimal dalam memberikan dukungan dengan memeperhatikan perkembangan serta pengelolaan fasilitas objek wisata pantai gedambaan.

Pemerintah setempat juga memfasilitasi dengan melakukan dukungan pada aspek keamanan, ketertiban dan kebersihan. Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata juga membentuk tim keamanan penyelamatan dilaut, dimana tim ini selalu diberikan pembekalan rutin oleh tim SAR yang berkerjasama dengan BPBD Provinsi.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kota Baru juga terus melakukan dukungan dengan mempromusikan objek wisata pantai gedambaan melalui iklan yang beroperasi dalam bentuk media cetak, poster, radio, dan televisi melalui media publikasi, dan juga mengoperasikan publikasi melalui pembuatan website pariwisata Kabupaten Kota Baru. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru juga aktif mengikuti pameran yang sering diadakan di luar daerah.

Selain mendapat perhatian pemerintah, Pengelola Objek Wisata Pantai Gedambaan juga bergerak dalam membantu masyarakat sekitar menyediakan beberapa properti sewaan, seperti ban pelampung, kepada wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Pantai Gedambaan Lebih lanjut, berdasarkan persepsi diatas, disajikan data tanggapan pengunjung (responden) terhadap perbaikan sarana dan prasarana di pantai gedambaan pada tabel 4. berikut ini.

Tabel 4. Tanggapan Pengunjung (Responden) terhadap Perbaikan Sarana dan Prasarana di pantai Gedambaan.

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Perlu	41	89%
2	Tidak Perlu	5	11%
Total		46	100%

Sumber: Hasil Olahan data Primer, 2021

Tabel 4. menyajikan data tanggapan pengunjung (responden) terhadap Perbaikan sarana dan prasarana di pantai gedambaan, dengan uraian sebagai berikut, dari 46 responden 41 responden dengan persentase 89 persen menyatakan bahwa mereka merasa perlu untuk dilakukan perbaikan sarana dan prasarana fasilitas objek wisata di pantai gedambaan. Hal ini

berarti, hampir seluruh masyarakat menginginkan pengembangan yang berkelanjutan terhadap objek wisata pantai gedambaan, sekalipun sebagian besar merasa puas dengan fasilitas yang disiapkan oleh pemerintah daerah.

Dilihat dari penjelasan data di atas, maka dapat dianalisis bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelengkapan fasilitas penunjang, kepuasan pengunjung (masyarakat), dan persepsi pemerintah terhadap kemampuan mengem-bangkan fasilitas wisata di Pantai Gedambaan. Arti penting dari opini publik ini adalah untuk mengetahui seberapa besar upaya pemerintah dalam mengkoordinasikan dan mengembang-kan fasilitas wisata pantai gedambaan. Pengakuan ini juga dapat digunakan sebagai evaluasi atas kebijakan dan perkembangan yang dilakukan pemerintah selama ini. Pengakuan ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi Pemerintah Daerah untuk merencanakan pengembangan fasilitas wisata pantai gedambaan di masa depan.

REFERENSI

- Akbar, I. N., Atmanto, D., & Jauhari, A. (2015). Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Pelaksanaan Self Assessment System. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)/ Vol, 7(1)*.
- Bibin, M., Vitner, Y., & Imran, Z. (2017). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo. *Jurnal Pariwisata, (2)*.
- Efendi, M., Prayoga, K. R., & Mukaramah, M. (2021). Tanggapan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, 6(2)*, 69–77.
- Ellyn, N. (2015). Tourist profiles and perception as a basic planning for sustainable tourism development Lok Baitan Floating Market, South Kalimantan. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT), 9(11)*, 11–16.
- Hariyana, I. K., & Mahangga, I. G. A. O. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata, 3(1)*, 24–34.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, (September), 63.
- Hermanto, L., & Rosadi, A. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Kearifan Budaya Lokal: Studi Pada Desa Wisata “Uma Lengge” Maria Kecamatan Wawo Kab. Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan, 5(2)*, 68–84.
- Kemenpar, K. (2019). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018. *Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.*, 13, 2019.
- Medi, R., Yamin, M., & Sakawati, H. (2018). *Peran Pemerintah Daerah Dalam*

KESIMPULAN

Pemerintah Kotabaru berperan aktif dalam pengembangan objek wisata Pantai gedambaan, mulai dari perluasan fasilitas pendukung, promosi, peningkatan pelayanan dan keamanan hingga rencana pengembangan objek wisata pantai gedambaan.

Persepsi masyarakat terhadap daya dukung pemerintah dalam mengembangkan objek wisata di pantai gedambaan sudah cukup baik. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa pemerintah setempat memberikan dukungan yang cukup dalam pengembangan objek wisata pantai gedambaan. Sekalipun menurut sebagian besar masyarakat fasilitas penunjang di wilayah objek wisata yang ada kurang lengkap, namun kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap fasilitas penunjang serta pemerintah setempat menunjukkan hasil yang cukup bagus.

- Pengelolaan Potensi Pariwisata Religi Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja*. Universitas Negeri Makassar.
- Mill, R. C. (2000). *Tourism The International Business* (Alih Bahasa Sastro Tribudi). In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: *PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Normelani, E. (2016). The Floating Market of Lok Baitan, South Kalimantan. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 4(1), 1–4.
- Normelani, E., Riadi, S., Noortyani, R., Endarto, E., & Nayan, N. (2021). Ecotourism Potential in Meratus Geopark, South Kalimantan. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(2).
- Nursalam, N., & Syarifuddin, S. (2015). Persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Pramasida, D., Wijatmiko, I., & El Unas, S. (n.d.). *Studi Kelayakan Investasi Pembangunan Kondotel Di Kota Batu Berdasarkan Aspek Finansial*. Brawijaya University.
- Purboraras, A. M. (2017). Kajian karakteristik koridor jalan pahlawan sebagai daya tarik wisata kota semarang. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2017*. Stikubank University.
- Riadi, S., Normelani, E., Bachri, A. A., Hidayah, N., & Sari, Y. P. (2020). Rancangan Atraksi Wisata Edukasi di Kampung Hijau Kota Banjarmasin. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 7(1), 37-44.
- Sadali, M. (2019). Penerapan Sadar Wisata untuk Meningkatkan Sapta Pesona di Pantai Gedambaan Kotabaru. *Jurnal Sosial Pariwisata*, 1(2), 60–66.
- Sastrawati, I. (2015). Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(3).
- Simanjuntak, B. A., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). *Sejarah pariwisata: menuju perkembangan pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zakiah, H. (2019). *Pengelolaan Objek Wisata Pantai Gedambaan Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kotabaru*. UIN-Antasari Banjarmasin.